

**JURNAL AL-WAJID**

Vol. 2 No. 1 Juni 2021 | Hal. 319-340 | ISSN: 2746-04444

Diterima Redaksi: 22-02-2021 | Selesai Revisi: 08-06-2021 | Diterbitkan Online: 30-06-2021

**RAGAM STUDI QUR'AN: TEORI DAN METODOLOGI KONTEMPORER  
( ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED, ANDREW RIPPIN,  
ASMA BARLAS, DAN ANGELIKA NEUWIRT)**

Rizal Faturrohman Purnama  
UIN Sunan Kalijga Yogyakarta  
Email: [faturrohmanrizal4@gmail.com](mailto:faturrohmanrizal4@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini mengulas bagaimana metodologi tafsir yang ditawarkan oleh kesarjanaan kontemporer. Fokus yang diambil di sini adalah Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Andrew Rippin, Asma Barlas, Angelika Neuwirt. Para tokoh yang serius nemekuni al-Qur'an dan diakui sebagai pionir kajian al-Qur'an yang bersifat akademis-dialogis. Abdullah Saeed mencoba menawarkan konsep hermeneutika kontekstual berupaya menghadirkan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya. Disisi lain Muhammad Syahrur mengembangkan konsep *Intra-tekstualitas* metode yang sudah ada sejak lama yang disuguhkan secara sistematis dan metodologis. Sedangkan Andrew Rippin menawarkan konsep pembacaan dengan *literary analisi* dengan melihat suatu kata berdasarkan historisitas penulis awal. Di lain hal Asma Barlas menawarkan konsep pembacaan dengan tafsir pembebasan dalam membaca teks qur'an dengan semangat pembebasan. Dan Angelika neuwirt menawarkan pembacaan pra-kanonisasi al-Qur'an pada masa lahirnya dengan berpijak kepada satuan surat yang dianggapnya sebagai satuan unit integral dan menyimpan proses komunikasi pada mas Nabi. Kajian para sarjana kontemporer ini memberikan warna lain dalam kesarjanaan al-Qur'an kontemporer, terutama untuk menghidupkan kembali al-Qur'an juga mengungkap kembali *original meaning*.

**Kata Kunci :** *Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Andrew Rippin, Asma Barlas, Angelika Neuwirt*

**Abstract**

This article reviews how the methodology of interpretation is offered by contemporary scholarship. The focus taken here is Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Andrew Rippin, Asma Barlas, Angelika Neuwirt. Serious figures nemekuni al-Qur'an and recognized as pioneers of the study of the Qur'an that is academic-dialogist. Abdullah Saeed tried to offer the concept of contextual hermeneutics trying to present the interpretation of the Qur'an in accordance with the context of his time. On the other hand, Muhammad Syahrur developed the concept of Intra-textuality method that has existed for a long time that is presented systematically and methodologically. Andrew Rippin, meanwhile, offers the concept of reading with literary analysts by looking at a word based on the historicity of early authors. On the other hand Asma Barlas offers the concept of reading with the interpretation of liberation in reading the text of the Qur'an with the spirit of liberation. And Angelika neuwirt offered a pre-canonized reading of the Qur'an at the time of her birth on the basis of a unit of letters that she considered an integral unit

and kept the communication process on the Prophet's mas. This study of contemporary scholars gives another color in the scholarship of the contemporary Qur'an, especially to revive the Qur'an also reveals the original meaning.

**Keywords:** *Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Andrew Rippin, Asma Barlas, Angelika Neuwirt*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia dijadikan sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul di permukaan, selaras dengan kebutuhan dan tantangan sesuai dengan zamannya.

Agar fungsi al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah saat menafsirkan al-Qur'an. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk diinterpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."<sup>1</sup>

Terdapat berbagai pendekatan, dan metode dalam penafsiran al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tumpang-tindih, serta tidak digunakan secara mapan. Sebagian ulama menyebut metode penafsiran ada dua, yakni metode penafsiran dengan riwayat serta dengan *ra'yu*. Ada sebagian penulis menyebut beberapa metode penafsiran, yang oleh penulis lain tidak disebut sebagai metode, melainkan kecenderungan (*ittijah*), seperti tafsir *fiqhi*, *falsafi*, *'ilmi*, *ijtima'i*, dan lain sebagainya. Berangkat dari kerancuan tersebut, tulisan ini bermaksud menjelaskan persoalan pendekatan dan metode penyajian dalam diskursus tafsir al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 72.

Pemaparan tulisan ini akan membahas metode tafsir kontemporer menurut 5 tokoh yakni, Abdullah Saeed, Muhammad Syahrur, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirt. Kelima tokoh ini di ambil karna memberikan warna baru dari khazanah tafsir kontemporer, juga memberikan pemaknaan yang lebih segar di jaman kontemporer. Sehingga banyak peneliti yang mengembangkan serta menggunakan teori dan metodologi tokoh-tokoh tersebut.

## **ABDULLAH SAEED**

### **Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed**

Gagasan Saeed dalam studi al-Qur'an yang paling populer adalah metode penafsiran kontekstual, penulis menyebutnya hermeneutika al-Qur'an kontekstual. Kata *context* (konteks) dalam kamus *digital Encarta* berarti *surrounding condition* (lingkungan sekitar). Sementara itu *contextualize* (konteksualisasi) bermakna *to place a word, phrase, or idea within a suitable context* (menempatkan kata, frase atau ide dalam konteks yang sesuai). Jadi kontekstualisasi al-Qur'an adalah menempatkan makna al-Qur'an sesuai dengan kondisinya atau dalam bahasa lainnya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kondisi zamannya. Setidaknya ada beberapa prinsip hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed yang harus dipahami. Prinsip-prinsip ini penulis simpulkan untuk memudahkan pembaca memahami Saeed lebih dalam, bukan untuk mensimplifikasi pemikirannya. Beberapa prinsip tersebut antara lain; 1) Al-Qur'an lahir dalam *setting socio-historical context* tertentu; 2) Kontekstualisasi merupakan berakar dari tradisi Islam; 3) Kontekstualisasi muncul dari penafsiran *bil arra'yi*; dan 4) Karakteristik teks al-Qur'an berimplikasi pada makna.

#### **1. Al-Qur'an Terikat Socio-Historical Context**

Saeed membagi konteks al-Qur'an menjadi dua bentuk, yakni konteks yang luas (*broad context*) dan konteks yang sempit (*narrow context*). Konteks yang luas adalah *the overall content of the Qur'an, as well as the broader framework of the prophet's life and the first Muslim community. It includes worldview presented by the Qur'an, the values it emphasizes and the overall guidance (which by definition varies depending on how one*

*approaches the Qur'an) it provides.*<sup>2</sup> Jadi jelas yang dimaksud konteks luas adalah asbabun nuzul makro. Ia juga memperinci konteks-konteks yang dimaksud apa saja, sebagai berikut :

- a. Konteks sosial, lingkungan dan politik yang mempengaruhi bangsa Arab.
- b. Pesan-pesan yang diterima dan yang direfleksikan al-Qur'an terhadap konteks pada waktu itu.
- c. Praktek-praktek budaya dan nilai-nilai yang berhubungan dengan al-Qur'an pada waktu itu.
- d. Bahasa-bahasa yang digunakan al-Qur'an untuk mengekspresikan pesan-pesan moral dan cara menafsirkan setiap pesan yang dipengaruhi oleh budaya pada waktu itu.<sup>3</sup>

Adapun konteks sempit (*narrow context*) yang dimaksud Saeed adalah *a sentence and word that signal an idea in a given part of the Qur'an*.<sup>4</sup> Pendapat Saeed mengenai hal ini sama dengan konsep asbabun nuzul ulama klasik, atau dalam bahasa lainnya disebut dengan asbabun nuzul mikro. Dari sini dapat disimpulkan kontekstualisasi yang diinginkan Saeed adalah meramu kondisi mikro dan kondisi makro dimana sebuah teks lahir, dan yang terpenting adalah sejauh mana kedua hal tersebut mempengaruhi pembentukan sebuah hukum.

## **2. Langkah-langkah Kontekstualisasi al-Qur'an**

Dari uraian panjang lebar di atas, akhirnya memunculkan pertanyaan, bagaimana mengaplikasikan gagasan tersebut dalam bentuk yang lebih operasional? Saeed telah mengantisipasi pertanyaan tersebut dengan baik. Ia membuat langkah-langkah operasional tafsir kontekstual sebagai berikut: Analisis kritis, maksudnya mengkaji apa yang diinginkan al-Qur'an tanpa dikaitkan dengan penerima wahyu dan kondisi saat ini. Adapun beberapa aspek yang dibahas antara lain: linguistik (mencakup makna kata, frase,

---

<sup>2</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* (Abingdon [England] ; New York: Routledge, 2006), hlm. 105.

<sup>3</sup> Saeed, hlm. 3.

<sup>4</sup> Saeed, hlm. 105.

syntax, gramatikal, dan qira'at). **Pertama**, Literary context (konteks teks), maksudnya menjelaskan konteks ayat atau surah, misalnya menjelaskan mana yang datang duluan dan belakangan. **Kedua**, Literary form (bentuk teks), maksudnya mengidentifikasi jenis teks, apakah ini termasuk teks sejarah, teologi, hukum, dan sebagainya. **Ketiga**, Parallel texts (keterkaitan teks), yakni mengeksplorasi dan mengumpulkan aya-tayat terkait dengan tema. **Keempat**, Precedents, maksudnya mengidentifikasi teks yang memiliki kesamaan isi dan maksud.

Mengaitkan teks pada penerima wahyu pertama al-Qur'an atau makna teks bagi penerima wahyu pertama. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: **pertama**, Contextual analysis (analisis kontekstual), menganalisis teks dengan mempertimbangkan berbagai bentuk sumber sejarah, social, politik, dan sebagainya yang terjadi di Hijaz. **Kedua**, Mengidentifikasi sifat dari teks, termasuk hukum, etika dan sebagainya. **Ketiga**, Menggaris bawahi teks-teks yang menjadi focus pembahasan. **Keempat**, Menemukan garis merah teks yang digaris bawahi tadi dengan tujuan-tujuan al-Qur'an. **Kelima**, Mengevaluasi bagaimana teks diterima oleh komunitas pertama dan bagaimana menafsirkan, memahami dan menerapkannya. Mengaitkan teks dengan konteks saat ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: **pertama**, Menentukan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang relevan dengan pesan-pesan dalam teks. **Kedua**, Mengeksplorasi nilai-nilai sosial, politik, ekonomi dan konteks budaya yang relevan dengan teks. **Ketiga**, Mengeksplorasi nilai-nilai dan normanorma saat ini, yang sesuai dengan pesan teks. **Keempat**, Mengkomparasikan konteks saat ini dengan konteks teks, khususnya persamaan dan perbedaannya. **Kelima**, Membuat keterkaitan makna teks yang dipahami saat ini dengan makna teks, dengan mengambil persamaan dan perbedaannya. **Keenam**, Mengidentifikasi universalias dan lokalitas (kekhususan) pesan apakah terkait dan tidak dengan tujuan-tujuan teks.<sup>5</sup>

#### **A. Contoh penerapan kontekstualisasi Abdullah Saeed dalam al-Qur'an QS. An-Nissa : 59 dan 83**

---

<sup>5</sup> Saeed, hlm. 149-159.

Term *ulī al-amr* dalam QS. An-Nisa: 59 dan 83 berkaitan langsung dengan kata *aṭī'u* (taat), *farudduhu* (kembali), dan *tanāza'tum* (berlainan pendapat). *Uli al-amr* merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari dua kata, yakni kata *ulī* dan *amr*. Kata *ulī* (يلو) dalam Lisan Arab berakar kata a-lam-lam yang bermakna as-sari'u yakni mempercepat. Kata ini bisa menjadi *ulū* (ولو) dengan wawu tanda jamak diterakhir, mempunyai makna *ẓawū* (وود). *ẓawu* merupakan jamak dari kata *zu* (وذ) yang mempunyai makna *Ṣāhib* yang berarti 'pemilik (owner)', yang memiliki kuasa (possessor). Sedangkan kata *al-amr* (رملأ) merupakan isim masdar sekaligus mudhaf ilaih dari *ulī*. Asal kata *al-amr* yakni *amara* (رما) dengan fathah, kata ini menurut Ibnu Manẓur dekat dengan kata *ma'rūf*. Sedangkan kata *ma'rūf* sangat erat kaitannya dengan *al-ilm* yakni pengetahuan. Itulah kenapa orang yang bijaksana disebut orang yang arif. Orang yang arif ialah orang yang mempunyai ilmu.<sup>6</sup>

Dalam Lisan al-'Arab disebutkan bahwa kata *ulī al-amr*, mengutip dari Ibn Ishaq yakni mempunyai makna para sahabat Nabi. Dikatakan juga bahwa *ulī al-amr* merupakan *umarā'* yakni para penguasa yang ahli ilmu dan agama. Menaatiya merupakan suatu kewajiban. 32 Dari penjelasan ini dapat diambil 'benang merah' bahwa di masa Nabi Muhammad term *ulī al-amr* ditujukan terhadap orang yang ahli dalam bidang ilmu dan agama. Allah menyuruh setelah taat kepadanya, kemudian kepada Nabi Muhammad, kemudian kepada mereka. Apabila kemudian terjadi perbedaan pendapat maka kembali merujuk kepada Alquran dan As-Sunnah.

Kata *ulī al-amr* dalam Alquran hanya disebutkan dua kali yaitu dalam surat an-Nisa' ayat 59 dan 83. Kedua ayat ini sama-sama mempunyai asbab an-nuzul baik mikro maupun mikro. Surat an-Nisa' ayat 59 dalam narrow context atau asbāb an-nuzul mikro, Jalaluddin as-Syuyuti menyatakan bahwa diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya yang bersumber dari Ibnu Abbas dengan riwayat ringkas<sup>33</sup>, bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi SAW memimpin suatu pasukan. Akan tetapi, menurut Imam ad-Dawudi riwayat tersebut menyalahgunakan nama Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya Abdullah bin Hudzafah memimpin serombongan pasukan. Dia marah dan

---

<sup>6</sup> Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisanul Arab* (Lubnan: Dar Al-Kotob, 2005), 282.

memulai peperangan dengan berkata “serang!” sebagian dari pasukanya tidak mau melakukan perintahnya dan sebagian lagi ingin melaksanakannya.<sup>7</sup>

Informasi dari Al-Wadi’i, ayat ini diturunkan berkaitan dengan salah satu kejadian yang terdapat dalam sebuah perang sariyah. Tepatnya saat Nabi mengutus salah satu sahabat Ansor untuk menjadi pemimpin perang. Kemudian pemimpin tersebut sedang tidak dalam keadaan tidak baik (baca: marah) dan menyuruh para murid untuk memuat api. Setelah api dibuat maka pemimpin tersebut menyuruh pasukannya untuk masuk ke dalam api tersebut. Para pasukanpun banyak yang menghadap ke Nabi dan menceritakan kejadiannya. Kemudian Nabi berkata bahwa ketaatan hanya dalam hal yang ma’ruf atau kebaikan saja.<sup>8</sup> Dari kedua kisah ini bawa terdapat titik temu bahwa di zaman Nabi, term *ulī al-amr* dinisbatkan terhadap pimpinan atau orang yang diberi mandat. Dalam kisah ini merupakan pimpinan perang yang diperintah oleh Nabi.

Sedangkan sabab an-nuzūl Surat An-Nisa: 83 yakni berkaitan dengan kesalahpahaman yang dilakukan para sahabat Nabi. Para sahabat Nabi kala itu menganggap bahwa Nabi menceraikan istri-istrinya. Kemudian Umar bin Khaṭṭab mengklarifikasi masalah ini kepada istri-istri Nabi Muhammad. Setelah itu, Umar mengklarifikasi berita tersebut kepada Nabi. Ternyata Nabi tidak melakukan hal itu. Kemudian Umar bertanya kepada Nabi apakah dia harus memberitakan hal ini kepada para sahabat. Nabi menjawab “iya, jika engkau mau” kemudian beberapa hari Umar berdiri di depan Masjid dan menyiarkan berita ini. Setelah itu, turunlah surat an-Nisā ayat 83 ini.<sup>9</sup> Dari kisah ini bahwa term *ulī al-amri* digunakan sebagai orang yang memiliki mandat dan menguasai dalam persoalan tersebut.

Jika ditarik ke ranah yang lebih luas lagi. Masyarakat Arab di era Nabi Muhammad terbagi menjadi kelas-kelas. Kelas-kelas ini berbeda-beda, tergantung kedudukan sosial, politik, ekonomi, maupun suku. Kelas-kelas tersebut membutuhkan para pemimpin untuk

---

<sup>7</sup> Suyūṭī, Ivan Satria, and Tim Abdul Hayyie, *Asbab al-nuzul: sebab turunnya ayat al- Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 173.

<sup>8</sup> Muqbil ibn Hadi Wadi’i and Imanuddin Kamil, *Shahih asbabun nuzul* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), hlm. 134.

<sup>9</sup> Suyūṭī, Satria, and Tim Abdul Hayyie, *Asbab al-nuzul*, hlm. 183.

mengaturinya. Kata *ūlī al-amr* ini juga termasuk term yang digunakan Alquran untuk menyinggung masalah kepemimpinan waktu itu.<sup>10</sup>

#### **A. Komentar penulis terkait metode Andrew Rippin**

Pandangan ontologis Rippin terhadap Al-Qur'an tidak banyak berbeda dengan pandangan mainstream Muslim, yakni suatu naskah yang diwahyukan pada Nabi Muhammad dan berisi ajaran serta tuntunan dalam menjalani kehidupan. Ia kemudian menambahkan bahwa naskah tersebut utamanya berisi perintah pada kaum Yahudi dan Nasrani untuk memeluk agama samawi terakhir yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Tetapi Rippin adalah salah satu prientalis yang memberikan simpati nya terhadap muslim khususnya al-Qur'an, juga memberikan fakta-fakta yang diungkapkan al-Qur'an terhadap realita.

#### **A. Pemikiran dan metode Asma Barlas**

Metode dan prinsip-prinsip yang digunakan Asma Barlas dalam membaca kembali al-Qur'an dan aplikasinya terhadap ayat-ayat gender yaitu dalam rangka membangun sebuah prinsip egalitarianisme dan antipatriarkalisme di dalam al-Qur'an yang erat kaitannya dengan pembebasan perempuan, Barlas menggunakan dua argumen penting, yaitu: argumentasi sejarah dan argumentasi hermeneutik. Argumentasi sejarah maksudnya adalah penggunaan karakter politik tekstual dan seksual yang berkembang di kalangan masyarakat Islam, terutama proses yang telah menghasilkan tafsir-tafsir di dalam Islam yang memiliki kecenderungan patriarkis. Sedangkan argumentasi hermeneutik dimaksudkan untuk menemukan apa yang ia sebut sebagai epistemologi egalitarianisme dan antipatriarkalisme di dalam al-Qur'an, yang terletak dalam karakteristik pengungkapan diri Tuhan, yang menolak pandangan tentang kekuasaan ayah atau laki-laki.<sup>11</sup>

Ada tiga langkah yang digunakan Barlas dalam hal ini: Menjelaskan karakter teks al-Qur'an yang polisemik dan membuka pelbagai kemungkinan pemaknaan, sebagai kritik

---

<sup>10</sup> *Sejarah kenabian dalam perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah / Aksin Wijaya* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 193-196,

<sup>11</sup> Fauziyah Fauziyah, "Egalitarianisme Dalam Keluarga Menurut Al-Quran : Studi Pemikiran Barlas Barlas Terhadap Q.S. An-Nisa' Ayat 1," 2016, <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.991>.



terhadap pola penafsiran yang reduksionis dan esensialis, artinya tidak bolehnya membaca al-Qur'an dalam kerangka patriarkis saja. Barlas ingin menolak relativisme penafsiran, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua model bacaan pada dasarnya benar. Meletakkan kunci-kunci hermeneutik untuk membaca al-Qur'an dalam karakter divine ontology, yaitu yang berciri ontologi ketuhanan. Prinsip-prinsip teologis yang digunakan oleh Barlas adalah terletak pada pengungkapan Diri Tuhan, yaitu keesaan, keadilan dan keunikan Tuhan.

Sedangkan Metodologi yang digunakan oleh Barlas, merujuk pada pemikir sebelumnya yaitu Fazlur Rahman, yaitu hermeneutika yang biasa disebut dengan gerakan ganda (double movement), dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. ketika Barlas mencoba untuk mengungkap makna teks yang polisemik serta ingin meluruskan pemahaman umat Islam tentang al-Qur'an yang bersifat antipatriarki. Dilihat dari perspektif epistemologis, corak berpikir Barlas yang lebih memilih dan merujuk teks kitab suci dapat dikategorikan sebagai corak epistemologi bayani (explanatory).

### **B. Prinsip dan pokok pemikiran Asma Barlas**

Barlas ingin membuat klaim yang lebih spesifik dan lebih kontroversial (ketika berdialog dengan para sarjana kritis dan feminis). Yaitu bahwa al-Qur'an bersifat egaliter dan antipatriarki. Klaim ini tentu saja sangat sulit untuk ditegakkan, setidaknya ada dua alasan. Pertama. Sementara tidak ada definisi kesetaraan gender yang diterima secara universal, terdapat kecenderungan untuk memandang perbedaan sebagai bukti ketidaksetaraan. Dari sudut pandang ini, perlakuan al-Qur'an yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam beberapa persoalan (semisal pernikahan, perceraian, pembuktian dan lain-lain) diklaim sebagai bukti nyata dari karakteristik al-Qur'an yang patriarkis dan anti-kesetaraan. Namun, Barlas menentang klaim semacam ini dengan alasan (seperti yang kini diakui oleh kebanyakan kaum feminis) bahwa memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda tidak berarti harus memperlakukan mereka secara tidak setara dan memperlakukan mereka secara sama juga tidak selalu berarti memperlakukan mereka secara setara. Kedua, seperti yang akan terlihat dalam pembacaan Barlas, perlakuan al-Qur'an yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada klaim tentang perbedaan atau kesamaan gender seperti yang dinyatakan oleh teori-teori ketidaksetaraan dan penindasan gender.

Kemudian mengenai aplikasi dari prinsip egalitarianisme al-Qur'an, Barlas menguraikan isu-isu utama perempuan yaitu, pertama, seksualitas dan gender dalam Islam, khususnya di sekitar isu mengenai persamaan (sameness), perbedaan (difference), dan kesetaraan (equality) antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan konsep sameness, yang telah dipromosikan oleh sebagian kalangan feminis, bagi Barlas tidak sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Tapi ia tetap mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan fisik tidak kemudian membedakan mereka dalam tataran moral dan etika. Selain itu menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan, bahkan persamaan pada tingkat ontologis, di mana laki-laki dan perempuan diciptakan dari nafs. Uraian yang diberikan Barlas tentang konsep nafs ini cukup panjang, namun penulis sulit menemukan temuan baru dari pemikirannya, sehingga terkesan ia banyak mengutip dari pemikir sebelumnya seperti Fazlur Rahman, Riffat Hassan dan Amina Wadud. Namun ia memberi kesimpulan bahwa persamaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada kapasitas yang sama sebagai agen moral artinya, mereka sama-sama memiliki tugas-tugas kemanusiaan yang tidak berbeda.

Hal kedua yang disorot Barlas adalah wacana tentang keluarga dan perkawinan. Menurut sistem keluarga dalam Islam tidak menunjukkan nilai-nilai patriarkalisme. Untuk meluruskan pemahaman umat Islam, yang menurutnya selama ini menganggap lembaga perkawinan menjadi bukti nyata akan kentalnya patriarkalisme di dalam al-Qur'an, Barlas menekankan perlunya pemahaman tidak hanya terhadap teks, tapi juga terhadap konteks ayat itu diturunkan. Dalam melihat isu mengenai keluarga dan perkawinan Barlas menggunakan pendekatan ini. Al-Qur'an menurut Barlas dalam kaitannya dengan hubungan orangtua dan anak, lebih banyak menekankan soal kewajiban di antara mereka daripada soal hak. Barlas berusaha menjelaskan makna yang sebenarnya dari istilah qawwamuna, ia tidak menafsirkannya dengan pemimpin, tapi ia lebih condong untuk menafsirkannya sebagai laki-laki pencari nafkah. Namun menurutnya, laki-laki pencari nafkah tidak otomatis menjadi kepala keluarga. Begitu pula dalam konteks nusyuz, menurutnya al-Qur'an sama sekali tidak

pernah menekankan agar istri menaati suami. Sebagaimana feminis lainnya, kata daraba tidak selalu dimaknai dengan memukul, tapi juga bisa dimaknai dengan memberi contoh.<sup>12</sup>

Hal ketiga adalah soal kritik Barlas terhadap patriarkisme dalam menafsirkan al-Qur'an. Barlas menolak patriarkisme di dalam al-Qur'an, jika yang dimaksud adalah aturan kebapakan atau politik pengistimewaan laki-laki. Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an menolak patriarkisme, dan sebaliknya mengajarkan egalitarianisme, Barlas menguraikan secara panjang konsep tauhid. Konsep ini ia gunakan untuk menolak adanya asumsi patriarkisme di dalam Islam, misalnya konsep yang mengatakan bahwa Tuhan terdiri atas unsur bapak dan anak.<sup>13</sup> Asma Barlas yang berangkat dari tujuan demi sebuah pembebasan terhadap perempuan dari penindasan terhadap penafsiran al-Qur'an, mencoba mengurai beberapa hal yang berkaitan dengan sistem patriarki yang telah mempengaruhi berbagai macam penafsiran al-Qur'an. Hal ini juga telah dilakukan oleh banyak feminis perempuan di dunia Islam dewasa ini, seperti Riffat Hassan, Amina Wadud, Fatima Mernissi, Nawal Sadawi, dan sebagainya – termasuk Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir dan Siti Ruhaini, Nurul Agustina, dalam lingkup Indonesia-, berusaha membongkar berbagai macam pengetahuan normatif yang bias kepentingan laki-laki, tetapi selalu dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya menyangkut relasi gender.

Secara umum dapat dikatakan bahwa konstruksi metodologi dan pemikiran Asma Barlas merupakan refleksi pemikiran yang kritis berperspektif gender, di mana ia ingin melihat isu-isu perempuan dalam bingkai epistemologi egalitarianisme yang menjunjung keadilan, kesetaraan yang dilandasi oleh semangat menghormati hak-hak asasi manusia, tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Begitu pula yang diusung oleh teologi feminis, yaitu teologi pembebasan yang diterapkan untuk membebaskan perempuan dari ketertindasan. Teologi feminisme adalah gerakan reformis dan revolusioner untuk mendekonstruksi ideologi dan pemahaman keagamaan yang bias kekelakian. Dekonstruksi ini bertujuan untuk menghapus patriarki, dan mencari landasan teologis atas kesetaraan gender. Gender bukan semata-mata persoalan sosiologis, tetapi telah merambah wilayah ketuhanan.

---

<sup>12</sup> Ahmad Shadiq, "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki (Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas )" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>13</sup> Barlas, *Cara Quran membebaskan perempuan*.

Hal ini sejalan dengan isu yang diangkat oleh Asma Barlas, tentang ketidakadilan gender dan prinsip egalitarianisme atau pembebasan dalam membaca al-Qur'an terhadap konteks ayat-ayat tentang perempuan. Karena salah satu wacana utama tentang ketidakadilan gender yang sering dipermasalahkan adalah pandangan "agama" tentang penciptaan Adam dan Hawa serta kepemimpinan perempuan. Melihat realitas semacam ini, dekonstruksi terhadap pandangan teologis sebagai akar terjadinya diskriminasi gender menjadi agenda utama gerakan ini.

### **C. Komentar penulis terkait metode Asma Barlas**

Asma barlas seorang feminis muslim yang memberikan tawaran cara membaca al-Qur'an dengan semangat pembebasan. Menurutnya kesalahan dalam memahami al-Qur'an bersumber kepada bagaimana cara membaca teks al-Qur'an tersebut. Kebanyakan para sarjana sebelumnya membaca al-Qur'an dengan merujuk para mufasir sebelumnya, ini yang Asma Barlas anggap keliru. Karena jika merujuk kepada para mufasir sebelumnya berarti bukan membaca teks al-Qur'an tetapi membaca hasil pembacaan para mufasir sebelumnya. Maka dari itu Barlas menawarkan membaca teks al-Qur'an dengan semangat pembebasan khususnya pemaknaan terhadap perempuan. Dengan semangat pembebasan agar pemaknaan lebih bersifat humanis.

## **ANGELIKA NEUWIRT**

### **A. Biografi singkat Angelika Neuwirt**

Angelika Neuwirth adalah seorang sarjana Barat Yahudi yang lahir di Nienburg/Weser pada tanggal 4 November 1943. Spesialisasi dan ketertarikan Neuwirth adalah pada bidang sastra Arab klasik dan modern. Baru belakangan dia fokus kepada studi al-Qur'an. Karenanya tak heran jika pendekatannya kepada al-Qur'an sangat kental aroma sastranya. Ketertarikan yang serius Neuwirth kepada al-Qur'an bermula sejak dia menulis disertasi di atas. Dalam disertasi ini, Neuwirth melanjutkan kerja Noldeke dengan menganalisis struktur surat-surat Makkiyah dengan menggunakan pendekatan sastra yang sangat ketat.<sup>14</sup> Pada masa berikutnya, ada pergeseran yang signifikan dalam pemikiran

---

<sup>14</sup> Informasi tentang isi buku Neuwirth ini penulis dapatkan dari review yang ditulis oleh Andrew Rippin dan diterbitkan dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies, volume 45, number 1 (1982) A. Rippin, review of *Review of Studien zur Komposition der mekkanischen Suren*, by Angelika Neuwirth, *Bulletin of the School*

Neuwirth, khususnya dalam cakupan studi al-Qur'an. Babak ini merupakan momen di mana dia telah melampaui paradigma strukturalis murni dengan beranjak kepada aspek sejarah sebagaimana dibenarkan oleh Neal Robinson. Artinya di titik ini, Neuwirth telah memadukan pendekatan sastra dengan historis. Pergeseran ini, menurut Robinson, setidaknya dapat ditangkap dari diterbitkannya sebuah artikel Neuwirth yang berjudul—*Von Rezitationstext über die liturgie zum Kanon: Zu Entstehung und Wiederauflösung der Surenkomposition im Verlauf der Entwicklung eines Islamischen Kultus*<sup>15</sup> pada tahun 1996.

Sejak tahun 1990-an, Neuwirth semakin produktif melahirkan karya dalam bidang al-Qur'an dalam berbagai bahasa.<sup>16</sup> Bahkan Neuwirth membentuk *Corpus Coranicum*, sebuah proyek yang bertujuan untuk melahirkan pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an yang lebih baik bagi masyarakat Barat. Tujuan ini terfokus dalam tiga agenda besar. Pertama, membuat dokumentasi manuskrip-manuskrip al-Qur'an awal beserta variasi *qirā'āt*. Kedua, melakukan penelitian dan kajian serta membuat bank data *Texte aus der Welt des Quran* (teks-teks di sekitar al-Quran). Ketiga, menghasilkan interpretasi dengan pendekatan historis kritis dan sastra terhadap al-Qur'an (*der historisch-kritische literaturwissenschaftliche Kommentar des Quran*). Di antara ketiga agenda ini, pembahasan dalam tulisan ini lebih terkait dengan fokus ketiga. Untuk meluluskan agenda tersebut, selain melakukan riset, *Corpus Coranicum* juga menggelar beberapa konferensi internasional, terlibat dalam berbagai konferensi internasional dan menerbitkan buku yang mengangkat tema seputar pendekatan historis-sastra terhadap al-Qur'an. Buku-buku rujukan tersebut adalah *buku antologi Im vollen Licht der Geschichte: Die Wissenschaft des Judentums und die Anfänge der kritischen Koranforschung* (2008), *The Qur'ān in Context. historical and literary*

---

*of Oriental and African Studies, University of London* 45, no. 1 (1982): 149–50. Gagasan Neuwirth yang dituangkan dalam buku ini, meski diakuinya ada beberapa hal yang perlu direvisi, masih digunakan hingga sekarang. Bahkan, perkembangan pemikiran Neuwirth pada masa belakangan sangat \_berhutang\_ kepada disertasinya ini.

<sup>15</sup> Angelika Neuwirth, "Qur'an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (April 2003): hlm. 69, <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.1.1>.

<sup>16</sup> Untuk karya-karya Neuwirth selengkapnya Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat Dan Intertekstualitas," *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2011, 88–90.

*investigations into the Qur'ānic milieu* (2010),<sup>17</sup> dan karya Neuwirth, *Der Koran als Text der Spätantike. Ein europäischer Zugang* (2010).

Apresiasi terhadap pemikiran Neuwirth beragam. Ada yang menyebut proyeknya sebagai kembalinya kesarjanaan Barat kepada penyelidikan dan pertanyaan historisitas al-Qur'an. Penulis tidak sepakat dengan anggapan ini. Neuwirth sendiri memberikan kritik yang tajam kepada kesarjanaan Barat terutama terkait kesimpulan mereka akan komposisi al-Qur'an yang mereka anggap tidak sistematis, acak, dan serangkaian label negatif lain. Dia juga mengkritik anggapan bahwa al-Qur'an merupakan *jiplakan* dari kitab terdahulu. Kesimpulan kajian Neuwirth secara tegas menegaskan dua kesimpulan di atas. Historisitas yang diancangkan Neuwirth tidaklah terjerembab pada pertanyaan asal-usul sebagaimana dikritik Wild, Boullata dan Abu Zayd di atas, tapi historisitas yang lebih mendalam dalam rangka menggali konteks al-Qur'an.

### **B. Intertekstualitas Angelika Neuwirth dalam Kajian al-Qur'an: Sebuah Krangka Teoritik**

Neuwirth telah memperkenalkan pendekatan baru yang disebut intertektualitas (intertextuality). Kajian ini dikenalkan oleh Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya, yakni Mikhail Bakhtin, seorang pemikir Rusia. Dalam perkembangannya, kajian intertektualitas tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua paham: strukturalisme dan post-strukturalisme. Strukturalisme sendiri adalah cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Strukturalisme dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip yang salah satunya adalah imanensi (kehadiran). Seorang strukturalis menganalisis struktur dalam sebuah sistem. Sistem itu tidak terkait dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, teks sebagai suatu sistem hanya dikaji dengan menganalisis unsur-unsur di dalam teks itu sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Angelika Neuwirth, Michael Marx, and Nicolai Sinai, eds., *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (Leiden; Boston: Brill, 2011) Dalam pendahuluan, Neuwirth dan Sinai mengatakan bahwa pemilihan judul buku *The Qur'an as Context* adalah secara sadar untuk menyandingkan dengan karya; Stefan Wild, *The Qur'an as Text* (Leiden: Brill, 1996).

<sup>18</sup> Winfried Nöth and Indiana University Press, *Handbook of Semiotics* (Bloomington; Indianapolis: Indiana University Press, 2014), hlm. 323.

Pada babak selanjutnya, strukturalisme ditentang oleh paham post-strukturalisme. Paha ini menyatakan bahwa setiap teks dan setiap bacaan bergantung pada kode-kode teks dan bacaan-bacaan sebelumnya. Salah seorang pengikut paham ini adalah Julia Kristeva. Dalam pandangan Kristeva, teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks. Dengan demikian suatu teks tidak dapat berdiri sendiri.<sup>19</sup> Inilah yang dinamakan dengan intertekstualitas. Intertekstualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain, intertekstualitas merupakan pelintasan tanda dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Kristeva menggunakan istilah transposisi untuk menjelaskan pelintasan ini. Pelintasan ini selanjutnya berkelindan dengan sistem yang lain dalam wataknya yang saling mengukuhkan atau bahkan sebaliknya. Dalam transposisi menuju sistem pertandaan baru, bisa saja system pertandaan baru itu menggunakan material sama atau meminjam dari sumber-sumber yang berbeda.<sup>20</sup>

Dalam praktiknya, intertekstualitas mewakili sudut pandang yang berbeda. Temuan terhadap sesuatu yang berbeda menjadi karakter menonjol dari penggunaan intertektualitas oleh Angelika Neuwirth. Meskipun, kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh generasi sebelumnya justru melihat kesamaan bahkan dalam tingkat yang berlebihan dinyatakan sebagai memesis (tiruan) kitab sebelumnya. Meskipun semangatnya sama, intertekstualitas tidak diabdikan untuk mendemigrasikan kitab suci lain sebagai kalah oleh yang lain. Kareel Steenbrink, seorang teolog Katolik menelisik secara mendalam tentang cerita Nabi Yunus dalam Perjanjian Lama dan Nabi Yunus dalam al-Qur'an. Penemuan penting dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Yunus merupakan metafor tidak bagi Islam dan Kristen, namun juga Yahudi. Karenanya, penemuan beragam makna kisah yang sama bagi orang lain dapat berguna bagi siapapun untuk menerima keberagaman orang lain.<sup>21</sup> Semangat ini juga

---

<sup>19</sup> Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (New York, NY: Routledge, 2018), 195.

<sup>20</sup> Yasraf Amir Piliang and Alfathri Adlin, *Hipерsemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 136.

<sup>21</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 54.

ditangkap Ida J. Glasser dengan menyatakan bahwa teks al-Qur'an dapat dilihat sebagai tafsir penting terhadap teks kejadian bagi orang Kristen yang hidup di tengah-tengah orang Islam.<sup>22</sup>

Dengan melihat peta pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa intertekstualitas mewakili cara pandang yang berbeda. Dapat saja, generasi sebelum Neuwirth menggunakannya dalam kerangka menutup makna yang tersembunyi dari al-Qur'an, lalu menggiringnya dalam pemahaman yang serba pesimis terhadap otentisitas al-Qur'an. Sebagai contoh Abraham Greiger, pendiri Yahudi Liberal Jerman menyimpulkan ada banyak kesamaan antara al-Qur'an dan Taurat mengenai kisah-kisah manusia dahulu dengan perincian sebagai berikut. Pertama, kisah mengenai kepemimpinan laki-laki yakni nabi-nabi yang diutus Allah Swt. kepada umat-Nya meliputi kisah Nabi Adam as., kisah Nabi Ibrahim as. hingga Nabi Musa as. Kedua, kisah Nabi Musa as. Ketiga, tiga raja yang memiliki kekuasaan tak terbatas yakni raja Thalut, Nabi Daud as., dan Nabi Sulaiman as. Keempat, kisah orang-orang suci yang diutus setelah Nabi Sulaiman as.<sup>23</sup>

Di sisi lain, kecenderungan demikian tidak diteruskan oleh generasi baru di lingkup kesarjanaan Barat. Generasi baru melihat secara optimis adanya kekuatan yang berdiri sendiri terhadap otentisitas al-Qur'an yang diragukan oleh generasi sebelumnya. Meskipun cara mereka hampir meneguhkan pendirian generasi sebelum Neuwirth, penemuan mereka memberikan gambaran yang berbeda. al-Qur'an mempunyai sisi literasi yang unik dan berbeda dengan kitab suci lain. Karenanya, reproduksi makna sangat penting mengingat kesadaran manusia menjelmakannya dalam watak yang memihak kepada makna teologi kemanusiaan. Tak ada kecurigaan lagi. Sebagaimana dikutip Gerrit, Michail Michailovich Bakhtin mengatakan bahwa pada akhirnya semua makna akan pulang dan kepulangannya akan dirayakan.<sup>24</sup> Hal ini senafas dengan gerak intertekstualitas yang secara dinamis menunjukkan kekuatan dan kesahajaannya dalam memproduksi makna yang simpatik.

### **C. Neuwirth Cakrawala Baru dalam al-Qur'an**

---

<sup>22</sup> Ida J. Glaser, "Qur' Anic Challenges for Genesis," *Journal for the Study of the Old Testament* 22, no. 75 (September 1, 1997): 3, <https://doi.org/10.1177/030908929702207501>.

<sup>23</sup> Sebagai perbandingan lihat Lenni Lestari, "Pendekatan Intertekstualitas Perspektif Muhammad 'Izzah Darwazah; Sebuah Kontribusi Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural," *Jurnal At-Tafkir* 7, no. 2 (2014).

<sup>24</sup> Singgih, *Mengantisipasi masa depan*, 55.



Jerman merupakan tempat dimana kajian al-Quran memiliki tradisi kuat karena ditopang oleh perpustakaan yang lengkap. Fasilitas lengkap kajian al-Qur'an antara lain dimiliki oleh Universitas Tuebingen, Leipzig, Berlin Muenchen, Banberg, Bonn, Hamburg, Halle dan Frankfurt. Di masa awal perkembangannya, motif kajian al-Qur'an di Jerman cenderung untuk mencari dan menemukan kelemahan otentisitas al-Qur'an melalui kajian filologis. Pernyataan Luxenberg, sebagaimana dilansir koran *Suddeutsche Zeitung* nomor 11, 12 Maret 2004, menunjukkan penelitian dari sudut pandang linguistik-historis. Menurut Luxenberg, ketika al-Qur'an disusun, bahasa Arab tidak eksis sebagai bahasa tertulis. Kenyataannya pada abad ke-4 dan ke-7 bahasa Aramaik tidak saja sebagai bahasa komunikasi tertulis, namun juga sebagai *lingua-franca* di wilayah Asia bagian Barat. Walhasil, sebagian besar dari apa yang kini dikenal sebagai bahasa Arab klasik ternyata berasal dari Aramaik. Sementara bahasa Aramaik dengan nyata harus dipahami sebagai instrumen inti dalam menafsirkan al-Qur'an, manuskrip al-Qur'an pada zaman Usman telah hilang sama sekali. Manuskrip al-Qur'an paling awal berasal dari periode paruh abad ke-18. Fakta bahwa khalifah 'Abdul Mālik bin Marwan memerintahkan penghancuran semua salinan al-Qur'an Usmani tidak mendukung upaya penemuan manuskrip al-Qur'an.<sup>25</sup>

Jerman mencari kelemahan al-Qur'an dengan cara menunjukkan adanya pengaruh Bibel dalam tema-tema al-Qur'an. Nama Abraham Geiger, Theodore Noldeke, dan Wilhelm Rudolf berada pada kecenderungan ini. Kajian corak seperti ini berlangsung sejak akhir abad ke 18 hingga akhir abad 19. Secara umum, kecenderungan kajian al-Qur'an di Barat, khususnya di Jerman, menunjukkan skema skeptisisme negatif. Kecenderungan ini dibangun atas kesadaran sejarah yang memunculkan skeptisisme berlebihan terhadap otentisitas al-Qur'an. Namun, seiring berlalunya waktu, kesadaran sejarah ini mengantarkan kajian al-Qur'an pada usaha pencarian yang lebih obyektif, positif, dan apresiatif. Angelika Neuwirth merupakan salah satu nama yang berusaha membuka ruang-ruang sejarah dari kekaburan historisitas al-Qur'an. Iklim keilmuan di Jerman, terutama kajian al-Qur'an yang kondusif,

---

<sup>25</sup> Gerhard Bowering, "Chronology and the Quran", dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'ān* (Cambridge; New York; Melbourne: Cambridge University Press, 2006), 345; Daniel Madigan, *The Qur'ān's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture* (Princeton University Press, 2018), 23-45; Francois De Blois, "Islam in its Arabian Context" dalam Neuwirth, Marx, and Sinai, *The Qur'an in Context*, 619.

memicu kajian kreatif serupa dalam rangka memunculkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an. Neuwirth, yang menjadi fokus kajian ini, dalam karyanya, *Structural, Linguistic and Literacy Features* yang diterbitkan oleh Cambridge University tahun 2006, mengatakan bahwa surat-surat Makkiyah memiliki karakteristik khas sebagai rhymed prose atau yang dikenal sebagai sajak.<sup>26</sup>

Iklim kondusif ini telah menahbiskan Neuwirth sebagai pakar al-Qur'an dan sastra Arab klasik di dunia. Pengakuan dan pemberian gelar doktor kehormatan oleh Departemen Studi Agama Universitas Yale<sup>27</sup> adalah satu dari prestasi yang mengukuhkan pentahbisan dirinya di dunia Barat. Kiprahnya juga diabdikan di dunia Islam. Kini dalam usianya yang ke 70 tahun (ia lahir pada tahun 1943), ia telah mendedikasikan dirinya sebagai direktur Orient Institute, German Oriental Society di Beirut dan Istanbul dari tahun 1994 hingga 1999. Ia juga mengajar di Kairo, Munich, dan Bamberg, sebelum akhirnya bergabung dengan Freie Universitat Berlin sebelum tahun 1991. Teheran, belajar bahasa Semit, Arab, studi Islam dan filologi klasik di Gottingen dan Yerusalem. Ia memperoleh gelar doktornya pada tahun 1972 dari Universitas Gottingen, Munich.

#### **D. Corpus Coranicum Sebagai Pondasi Kejujuran Akademik**

Dengan pendekatan yang berbeda dari generasi pendahulu, Neuwirth telah memunculkan inisiasi positif menggali al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda pula. Kalau sebelumnya kritik historis dijadikan sebagai paradigma kajian al-Qur'an dengan beberapa kesimpulan skeptis tentang keberadaan al-Qur'an, belakangan pintu kajian al-Qur'an melalui paradigma sastra menjadi tumpuan dan sekaligus harapan baru berdirinya pembacaan al-Qur'an secara optimis. Neuwirth mendedah dirinya sebagai punggawa pembacaan al-Qur'an secara optimis ini. Bersama dengan Nicolai Sinai, Michael Marx, Dirk

---

<sup>26</sup> Lihat Angelika Neuwirth dalam McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'ān*, hlm. 99.

<sup>27</sup> Universitas Yale didaku sebagai perguruan tinggi riset dunia. Universitas ini didirikan pada tahun 1701 dan menjadi institusi pendidikan tertua di Amerika. Pada tahun 1900, universitas ini dikukuhkan sebagai universitas riset terkemuka di Amerika Utara. Universitas Yale juga merupakan salah satu dari sepuluh universitas terkemuka yang membentuk aliansi International Universitas Riset pada tahun 2006.

Harwig, ia berjibaku melakukan dua proyek sekaligus yakni kajian historis kritis dan sastra dengan tiga kerja utama sebagai berikut.<sup>28</sup>

Pertama, para sarjana tersebut membuat dokumentasi tentang manuskrip al-Qur'an awal berikut variasi qirā'at. Dalam hal manuskrip al-Qur'an, mereka membuat bank data tentang lokasi, penanggalan, dan aspek-aspek paleografis dari setiap manuskrip. Saat ini, bank data ini berisi 250 entri dan setiap entri memiliki sejumlah foto manuskrip. Jumlah foto yang telah digitalisasi dalam beberapa komputer saat ini berjumlah 3.500. Dalam bank data tentang variasi bacaan al-Quran, seseorang dapat menemukan semua cara baca (qirā'at) al-Quran, baik qirā'at yang dianggap mutawātirah (diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi), mashhūrah (diriwayatkan oleh relative banyak perawi), maupun shadhadhah (yang tidak termasuk kedua macam qirā'at tersebut). Kedua, para sarjana yang terlibat dalam proyek tersebut juga melakukan penelitian dan kajian serta membuat bank data terkait dengan apa yang mereka sebut dengan *Texte aus der Welt des Quran* (teks-teks di sekitar al-Quran). Dalam hal ini, mereka berupaya mencari kemiripan teks al-Quran dengan teks-teks lain pada masa turunnya wahyu al-Qur'an. Kajian semacam ini dikenal dengan istilah 'intertekstualitas' antara ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks dari tradisi pra-Islam, seperti Alkitab, teks Yahudi pascabiblikal, dan puisi Arab klasik. Intertekstualitas ini, menurut mereka, merupakan pondasi yang sangat berarti bagi upaya rekonstruksi teks-teks yang ada di sekitar al-Quran.

Ketiga, mereka telah dan sedang memproduksi apa yang mereka sebut der historisch-kritische literaturwissenschaftliche Kommentar des Quran (interpretasi historiskritis dan sastrawi terhadap Alquran). Struktur interpretasi ini terdiri atas empat elemen. Unsur pertama adalah teks al-Quran dan terjemahannya dalam bahasa Jerman. Teks Arab didasarkan pada qirā'at Hafs dari 'Āsim. Terjemahan al-Qur'an sebagian besar berasal dari terjemahan Rudi Paret dengan beberapa penyesuaian tertentu. Studi tentang urutan kronologis wahyu merupakan elemen kedua interpretasi mereka.

---

<sup>28</sup> Syamsudin and Mustaqim, *Studi Al-Qur'an kontemporer*.

**E. Komentar penulis terkait metode Angelika Neuwirt**

Angelika Neuwirt salah seorang Yahudi yang memberikan sumbangsih kepada ngaznah keilmuan muslim khususnya al-Qur'an. Neuwirt mengembangkan metode tafsir bil ma'tsur dengan intra-tektualitas dan ekstra tekstualitas, dengan merujuk kepada teks awal pada masa diturunkannya ayat tersebut dan merujuk kepada teks manuskripnya. Menurutnya makna teks al-Qur'an dipengaruhi oleh teks-teks yang berkembang di sekitar teks itu turun baik teks diluar islam dan teks islam sendiri seperti syair dll. Dan Neuwirt di katakana mempunyai manuskrip al-Qur'an yang utuh yang di berikan dari Theodore Nolkdeke, sehingga Neuwirt membuat proyek besar copur coranicum yang diperkirakan selesai pada tahun 2025 dan bisa lebih. Tawaran pemikirannya memberikan hal baru dan merangsang para sarjana tafsir pada saat ini, sehingga terus mengembangkan teori dan metodenya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mustaqim, and Fuad Mustakim. *Epistemologi tafsir kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2011.
- Ahmad Shadiq, NIM 08530080. "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki (Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas )." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Barlas, Asma. *Cara Quran membebaskan perempuan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- . *Democracy, Nationalism, and Communalism in South Asia: The Legacy of Colonial Rule*. Boulder, Colo: : Westview Press, 1995.
- . *Islam, Muslims, and the US: Essays on Religion and Politics*. New Delhi: Global Media Publ., 2004.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. New York, NY: Routledge, 2018.
- Fauziyah, Fauziyah. "Egalitarianisme Dalam Keluarga Menurut Al-Quran : Studi Pemikiran Barlas Barlas Terhadap Q.S. An-nisa' Ayat 1," 2016. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.991>.

- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Pre Canonical Reading of the Qur'an: Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat Dan Intertekstualitas." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2011.
- Firdaus, M. *Epistemologi Qur'ani: Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat al-Qur'an Berbasis Materialisme Dialektika-Historis*. Bandung: Marja, 2015.
- Glaser, Ida J. "Qur'anic Challenges for Genesis." *Journal for the Study of the Old Testament* 22, no. 75 (September 1, 1997): 3–19. <https://doi.org/10.1177/030908929702207501>.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisanul Arab*. Lubnan: Dar Al-Kotob, 2005.
- Lestari, Lenni. "Pendekatan Intertekstualitas Perspektif Muhammad 'Izzah Darwazah; Sebuah Kontribusi Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural." *Jurnal At-Taḥqir* 7, no. 2 (2014).
- Madigan, Daniel. *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. Princeton University Press, 2018.
- McAuliffe, Jane Dammen. *The Cambridge Companion to the Qur'ān*. Cambridge; New York; Melbourne: Cambridge University Press, 2006.
- Neuwirth, Angelika. "Qur'an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (April 2003): 1–18. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.1.1>.
- Neuwirth, Angelika, Michael Marx, and Nicolai Sinai, eds. *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Leiden; Boston: Brill, 2011.
- Nöth, Winfried and Indiana University Press. *Handbook of Semiotics*. Bloomington; Indianapolis: Indiana University Press, 2014.
- Piliang, Yasraf Amir, and Alfathri Adlin. *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Rippin, A. Review of *Review of Studien zur Komposition der mekkanischen Suren*, by Angelika Neuwirth. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 45, no. 1 (1982): 149–50.
- Rippin, Andrew. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*. 3rd ed. The Library of Religious Beliefs and Practices. New York: Routledge, 2005.

- . “Muslims: Their Religious Beliefs and Practices, Volume 2: The Contemporary Period,” n.d., 184.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’ān: Towards a Contemporary Approach*. Abingdon [England] ; New York: Routledge, 2006.
- Sejarah kenabian dalam perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah / Aksin Wijaya*. Bandung: Mizan, 2016.
- Shihab, M. Quraish. “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Suyūfī, Ivan Satria, and Tim Abdul Hayyie. *Asbab al-nuzul: sebab turunnya ayat al- Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Syamsudin, Sahiron, and Abdul Mustaqim. *Studi Al-Qur’an kontemporer: wacana baru berbagai metodologi tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Wadī’i, Muqbil ibn Hadi, and Imanuddin Kamil. *Shahih asbabun nuzul*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.
- Wild, Stefan. *The Qur’an as Text*. Leiden: Brill, 1996.
- Zaki Mubarak, Ahmad. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Ala M. Syahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.